**BAB I**

**P E N D A H U L U A N**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak didik di Taman Kanak-Kanak sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terutama ibtelijensi dan imajinasinya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan itu, anak selalu ingin mencoba dan mencoba salah satu cara untuk mendapatkan kepuasan, anak menggunakan alat permainan, sebab pada usia itu, anak suka sekali bermain dan mengamati apa yang ada disekitarnya atau apa yang dipegangnya.

Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di Taman Kanak-kanak atau Radauthul Athfal. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial dan emosi sesuai dengan tingkat usianya.

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia yang harmonis. Dimana terdapat tugas yang harus dipelajari, dijalani, dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Tugas perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan. Pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak berkembang dan tumbuh sesuai dengan bakat dan kreativitasnya.

1

Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), pengamatan sosial (memahami pikiran-pikiran, niat dan perilaku diri sendiri maupun orang lain) perilaku prososial (sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan {*reassure = to make somebody feel less anxious or worried*}, bertahan dan menguatkan orang lain), perolehan nilai dan moral (perkembangan standar untuk memutuskan mana yang benar atau salah, kemampuan untuk memperhatikan keutuhan dan kesejahteraan orang lain).

Permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial khususnya pada anak Taman Kanak-Kanak kerap kali muncul, seperti, egois, agresif, dan perilaku antisocial, negativism, pertengkaran, mengejek dan menggeritkan, perilaku sok kuasa, prasangka.. Padahal seyogyanya anak usia TK memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sekolah, serta rumah tempat tinggal menjadi tempat bagi anak untuk dapat melatih kepekaan social anak.

Usia pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk peningkatan perilaku sosial emosional anak melalui permainan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam landasan Yuridis Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa :

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, Kognitif, bahasa, fisik atau motorik dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar.

Dunia anak sebagian besar adalah dunia bermain, maka sebaiknya dalam segala hal yang menyangkut cara mengembangkan potensi yang ada pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak sebaiknya dilakukan dengan cara yang menarik. Fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap yaitu rendahnya prilaku sosial anak, Banyak anak berada di Lingkungan yang kurang begitu baik untuk mereka berinteraksi sosial, dimana minat anak masih kurang dalam bergaul dengan baik dengan teman sebaya, orang tua, maupun yang ada disekitamya, anak sering bermain sendiri, serta anak belum memiliki kemampun komunikasi yang baik.

Bermain mempunyai banyak manfaat dalam mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak. Melalui kegiatan bermain, banyak aspek perkembangan yang dapat dikembangkan, seperti kemampuan sosial emosional. Kemampuan social emosional pada anak sebaiknya dikembangkan sejak dini agar anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya. Bermain dengan teman bermain sebaya usianya menyebabkan anak akan belajat berbagai hal. Menggunakan mainan secara bergiliran, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan hubungan yang sudah dibina, dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi dengan teman bermainnya. Bermain juga merupakan media untuk belajar berkomunikasi dengan sesame teman. Dari kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan interaksi yaitu dengan melakukan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari data baru dan sebagainya.

Proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara pengajar dengan anak didik terjadi secara intensif. Pengajar dapat merancang model-model pembelajaran sehingga anak didik dapat belajar secara optimal. Namun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Anrong Appaka Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas selama ini seringkali satu arah, dimana anak didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan pengajar. Mengingat kedudukan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar. Maka sebagai inti dari proses belajar mengajar tersebut adalah kegiatan belajar anak didik dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.

Mencermati fenomena di atas, sangatlah diharapkan seorang pengajar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membantu dalam upaya peningkatan kemampuan sosial para peserta didik. Dan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya peningkatan kemampuan sosial emosional anak didik adalah melalui belajar sambil bermain dengan bermain peran. Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Dengan bermain peran yang diterapkan pada peserta didik dalam belajar akan dapat merespon kemampuan sosial anak didik dengan suasana yang lebih menyenangkan.

Dengan melihat karasteristik dari anak didik di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa, maka timbul sesuatu hal yang menarik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan februari 2012 diketahui bahwa kemampuan social emosional anak masih rendah Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang lebih suka bermain sendiri dari pada bermain bersama dengan anak yang lai n, belum mampu bekerja sama, masih banyak anak yang masih tidak mau memberi dan meminta maaf pada temannya, serta mengejek temannya. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan perilaku sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah kegiatan yang disenangi oleh anak dan dapat mengembangkan kemampuan social anak.

Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi solusi dalam pembelajaran yang dirasa kurang efektif dengan menggunakan metode pembelajaran klasikal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keefektifan penerapan bermain peran dalam meningkatkan perilaku sosial emosional anak Taman Kanak-Kanak, maka penulis memilih judul “Peningkatan Kemampuan Perilaku Sosial Emosional Anak melalui Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupten Sidrap.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Mengembangkan Kemampun Perilaku Sosial Emosional Anak melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap ?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan perilaku sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap ?

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi dalam :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari laporan penelitian ini, yakni :

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan bacaan (*referensi*) bagi perkembangan pendidikan di Taman Kanak-Kanak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sarana bahan masukan untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana mengajarkan metode bermain permainan tradisional dalam meningkatkan perilaku sosial anak.
3. Manfaat Praktis
4. Bagi guru, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan perilaku social emosional anak di Taman Kanak-Kanak.
5. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan penangan meningkatkan kemampuan perilaku sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Perilaku Sosial Emosional Anak**
3. **Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku diartikan sebagai respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, bagian satu kesatuan, atau satu perbuatan atau aktivitas dan satu gerak atau kompleks gerak (Chaplin, 1993 : 11). Kwick dalam Martini (2004 : 38) mengartikan perilaku sebagai “Tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari”.

Menurut Saptono (2006 : 49), perilaku sosial adalah “Tingkah laku atau perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat”. Sedangkan menurut Nugraha dan Rachmawati (2008 : 67) bahwa perilaku sosial Merupakan suatu pola perilaku yang cenderung menetap dan mampu mempengaruhi perilaku anak pada suatu situasi sosial selanjutnya.

Perilaku sosial adalah cerminan kepribadian seseorang yang berdampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya.

8

Hurlock (1998 : 17) mengemukakan bahwa “Perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut di atas, maka perilaku sosial dapat diartikan sebagai tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dari interaksi tersebut terdapat proses saling merespon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku anak usia dini adalah merupakan masa pembentukan yang disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, yang mana faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, sebab anak pada masa pembentukan dan perkembangan bersifat imitatif atau peniru apa yang ia lihat atau rasakan dari lingkungannya dan akan diikutinya. Baik buruk, salah benar, pantas dan tidak pantas, anak masih belajar mencoba, meralat, berperilaku yang dapat diterima lingkungannya.

Proses sosialisasi yang dilakukan individu tidak terbatas dari satu lingkungan saja, melainkan dapat terjadi dalam lingkungan yang beraneka ragam. Bagi invidu seperti anak didik, sebagian besar proses sosialisasinya di lakukan dilingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf,Syamsu LN (2002 : 14) bahwa “Perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Anak didik dalam lingkungan sekolahnya akan berhubungan dengan teman sebaya, guru-guru dan segala sesuatu yang menyangkut proses kegiatan belajar mengajar”.

Dengan demikian, perilaku sosial dapat diartikan sebagai suatu pola atau tindakan yang dilakukan oleh anak yang bersangkutan apabila berinteraksi, baik dengan teman, kelompok, guru, maupun lingkungan sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Dan perkembangan anak pada dasamya bergantung kepada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari proses sosialisasi.

1. **Karakteristik Perilaku Sosial**

Melalui hubungan sosial anak belajar bergaul dengan orang-orang yang ada di luar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya. Perkembangan perilaku sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam proses perkembangannya ada cirri-cirri yang melekat dan menyertai anak-anak tersebut.

Snowman (Patmonodewo,1995:29) mengemukakan karakteristik perilaku sosial anak yang biasanya ada di Taman Kanak-Kanak, sebagai berikut:

1. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaiakan diri secara sosial, mereka mau bermain denga teman, tetapi kemudian-berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak lebih mudah sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar
4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas social dan gender. Anak yang dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain fungsional solitaire dan asosiatif dramatis.
5. Perselisishan sering terjadi, akan tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki - laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk taman kanak - kanak, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin tidak berkembang. Anak laki - laki lebih senang bermain diluar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.
7. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Sosial**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perilaku sosial anak karena keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal lingkungan. Di dalam keluarga anak belajar tentang perilaku baik dan buruk dengan melihart dan memperhatikan perilaku anggota keluarganya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.

1. Faktor dari Luar Rumah

Faktor yang berasal dari luar adalah faktor yang berasal dari hubungannya dengan orang luar, antara lain :

1. Teman sebaya

Hal ini sangat memberikan pengaruh perilaku sosial anak karena anak cenderung memiliki sifat yang sangat kuat terhadap teman sebayanya, terutama dalam kelompoknya.

1. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan perilaku sosial anak karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri anak.

1. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan perilaku, moral anak. Karena media massa di dalam penyampaian informasinya dapat pula membawa pesan-pesan yang berisi sugesti untuk mempengaruhi perkembangan perilaku sosial dan moral anak.

1. Faktor Pengalaman Awal yang Diterima Anak

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu pada perkembangan sosial selanjutnya. Pola sikap dan perilaku cenderung menetap dan mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas.

Pentingnya perilaku sosial anak untuk membangun perilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dimana anak itu berada. Perilaku sosial itu adalah sesuatu yang dipelajari dan bukan hanya hasil dari kematangan, jadi perkembangan sosial seorang anak diperoleh dari faktor kesempatan belajar

1. **Perkembangan Emosi Melalui Bemain Sosial**

Jika kita berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya, setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya, adapula yang sangat samar sehingga ekspresinya tidak Nampak. Ekspresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

1. **Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**
2. Perkembangan social emosional anak usia dini melalui tahapan bermain

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam mengahdapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapart dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain sebagai berikut.

1. Sikap social

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak “dipaksa” untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga ia menjadi kurang egosentris. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun tedorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja tim dan semngat tim.

1. Belajar komunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana membentuk hubungan social, bagaimana menghadapi dan memcahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

1. Belajar mengorganisasi

Saat bermin bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar”berorganisasi”. Bagaimana ia harus melakukan pembagian “peran” di antara meraka yang turur serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

Setelah membaca uraian di atas, dapat disimpulkan tentang “Pengertian Sosial Emosional Anak Usia Dini”.

Ketika bayi dilahirkan, dia memerlukan interaksi dengan orang lain. Interaksi inilah dasar bagi perkembangan social emosional seorang anak. Ketika dia berinteraksi, berbagai pengetahuan dan pengalaman baru terbentuk dan dikuatkan. Dengan demikian anak dapat memperkaya bahasa dan kemampuan komunikasi berkat adanya interaksi, sejalan dengan itu pula anak dapat menunjukkan perkembagannya ( Compas, 2004 : Sarni, dkk 2006).

Masa Taman Kanak-Kanak merupakan masa kanak-kanak awal, pola perilaku social emosional yang terlihat pada masa awal yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan social, simpati, ketergantungan, sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku yang dilihatnya,

Jadi sosial emosional dapat disimpulkan oleh peneliti, merupakan perkembangan atau tahapan anak usia dini dalam memasuki masa dewasa. Tahap dalam hal ini, anak masih bergantung dengan orang tuanya baik dirumah maupun disekolah, anak yang belum berinteraksi dengan lingkungan karena merasa ragu-ragu atau takut. Akan tetapi pada masa Taman Kanak-Kanak anak yang sudah mau lepas dari orang tuanya dan mandiri maka anak tersebut sudah bisa berinteraksi dengan lingkungannya maka anak ini bisa bergerak bebas dengan lingkungan, serta sudah siap memasuki masa sekolah untuk mewujudkan perkembangan social emosional anak dengan baik maka perlu stimulus atau rangsangan juga eward dari guru maupun orang tua, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

1. **Indikator Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan kurikulum Taman Kanak-Kanak (Depdiknas, 2004 : 47) Indikator-indikator pengembangan sosial anak, yaitu :

1) Bekerja sama dengan teman atau kelompok, 2) Berperilaku sopan santun, 3) mau memberi dan meminta maaf.

1. **Metode Bermain peran**
2. **Pengertian Permainan /bermain**

Bermain adalah dunia kerja anak usia dini dan menjadi hak setiap anak tanpa dibatasi usia. Melalui bermain anak dapat memetik manfaat untuk perkembangan aspek fisik-motorik, kecerdasan, dan sosial-emosional. Ketiga aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Eplato, Aristoteles, Frobel (Tedjasaputra, 2001:2) “Bermain sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak”.

Parten (Yuliani, 2009:144) “memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesepakatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan”. Sedangkan menurut Piaget (Tedjasaputra, 2001:8) bahwa “bermain sejalan dengan tahapan perkembangan kognisinya, kegiatan bermain mengalami perubahan dari tahap sensori-motor, bermain khayal sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Eheart dan Leavitt (Yuliyani, 2009:145).

“Mengatakan bahwa pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja potensi fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, social, emosi, kreatifitas dan pada akhimya prestasi akademik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melalui bermain seluruh potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan. Potensi tersebut meliputi sosial-emosional, kemandirian, bahasa, kognitif dan fisik/motorik. Potensi tersebut sangat dibutuhkan oleh anak dan menjadi bekal yang akan dibawa anak pada fase perkembangan berikutnya.

Bermain menurut Piaget (Tedjasaputra, 200:8) adalah “keadaan tidak seimbang dimana asimilasi lebih dominan dari pada akomodasi”. Asimilasi adalah proses penggabungan informasi baru yang ditemui dalam realitas dengan unsur kognisi seseorang”. Sedangkan akomodasi adalah mengubah struktur kognisi seseorang untuk disesuaikan, diselaraskan dengan atau meniru apa yang diamati dalam realitas. Lain halnya menurut Jerome Bruner (Tedjasaputra, 2001:10) bahwa “Dalam bermain yang lebih penting bagi anak adalah makna bermain dan bukan hasil akhimya”. Sedangkan menurut Vygotsky (Mubiar Agustin, 2008:63) memandang bahwa “Bermain merupakan variable penting bagi anak terutama untuk kepentingan pengembangan berpikir”. Anak yang bermain akan melakukan kegiatannya dengan suka rela yang dapat mengembangkan cara berpikir anak.

Ketika anak bermain akan selalu melakukan kegiatan dengan riang gembira. Kejuaraan dan hadiah bukan merupakan tujuan utama bagi anak, tetapi dapat terlibat langsung melakukan permainan yang menjadi tujuan. Ketika seorang anak tidak dapat melakukan kegiatan bermain karena sesuatu hal (sakit misalnya), akan tampak pada raut wajah anak sebuah kemurungan. Sedangkan bagi anak yang ikut bermain akan terdengar celoteh dan tawa yang mengiringi anak ketika bermain.

Seorang anak dikatakan bermain apabila memiliki ciri-ciri kegiatan bermain seperti yang dikemukakan oleh Smith et yaitu:

1. Dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri bukan atas suruhan orang tua atau orang dewasa lainnya. b) Perasaan dari orang yang terlibat dalam kegiatan bermain diwamai oleh emosi-emosi yang positif. Kadang-kadang kegiatan bermain dibuat oleh perasaan takut, misalnya saat berayun atau meluncur dari ketinggian. c) Fleksibilitas yang ditandai mudahnya kegiatan bermain dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. d) Lebih menekankan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil akhir. Perhatian anak akan lebih terpusat pada kegiatan bermain yang dilakukan dibanding tujuan yang ingin dicapai. e) Bebas memilih jenis permainan sesuai dengan keinginan dan tingkat perkembangan anak. f) Mempunyai kualitas pura-pura seperti bermain peran, menyusun balok-balok, dan yang lainnya.

Keenam ciri tersebut muncul ketika anak melakukan kegiatan bermain. Anak akan merasa nyaman melakukan kegiatan bermain karena keinginan yang muncul dari dirinya akan menyebabkan anak menjadi sangat senang melakukannya.

Ada ciri lain ketika anak melakukan sebuah kegiatan yang bemama bermain yaitu bersifat sukarela, spontan, mengarah pada proses dan bukan hasil dan ada dorongan dari dalam diri anak sehingga anak merasa senang melakukan apa yang ingin dilakukan. Oleh sebab itu prinsip pembelajaran dipendidikan anak usia dini menggunakan prinsip belajar melalui bermain. Pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik/motorik, maupun seni dilakukan dengan cara bermain. Banyak pembelajaran yang diperoleh anak melalui bermain yang tanpa disadari ketika bermain anak juga melakukan eksperimen dan eksplorasi. Apabila ketika bereksperimen dan bereksplorasi belum membuahkan hasil, tanpa disuruh dan tanpa mengenal lelah anak akan mengulanginya lagi. Ada kepuasan tersendiri bagi anak melakukan kegiatan melalui bermain.

1. **Pengertian Metode Bermain**

Metode bermain adalah suatu metode pengajaran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu wadah pembinaan anak usia dini. Karena dunia anak-anak adalah dunia bermain, yakni dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Frank dan Theresa Caplan (Akbar dan Hawadi, 2001 : 5) menyebutkan bahwa “Pada masa pra sekolah yang ditekankan adalah bermain”.

Waktu bermain merupakan sarana pertumbuhan pada tahun pertama kehidupannya. Anak membutuhkan bermain sebagai sarana untuk tumbuh dalam lingkungan budaya dan kesiapan dalam belajar formal. Bermain merupakan aktifitas spontan dan melibatkan motivasi serta prestasi dalam diri anak. Dengan bermain, anak bebas beraksi dan berkreasi yang membawa imajinasi ke dunia lain, sehingga dengan bermain ada elemen petualangan.

1. **Pengertian bermain peran**

PengertianPeran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap peran pribadi dan orang lain. Pemahaman tersebut tidak terbatas pada tindakan, tetapi pada factor penentunya, yakni perasaan, persepsi dan sikap. Bermain peran berusaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya. Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yag juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran lainnya. Pemeranan tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan dirinya secara emosional dan berusaha mengidentifikasikan perasaan dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeranan.

Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd. (2004:141) terdapat empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai social, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya.

Keempat asumsi tersebut sebagai berikut:

1. Secara implicit bermain peran mendukung sustau situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi ‘’di sini pada saat ini’’. Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogy mengenai situasi kehidupan nyata. Tewrhadap analogy yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respons emosional sambil belajar dari respons orang lain.
2. Kedua, bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran; sedangkan dalam psikodrama, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama. Perbedaan lainnya, dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan dari pada bobot intelektual, sedangkan pada bermain peran peran keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.
3. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaauntuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang teralu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi.
4. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para pserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Terdapat tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pembelajaran, yakni (1) kualitas pemeranan, (2) analisis dalam diskusi, (3) pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata.

1. **Jenis- Jenis Bermain Peran**

Bermain peran mikro, anak-anak belajar menjadi sutradara, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka barbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri.

Dalam bermain peran makro, anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan. Bisa mama, papa, tante,polisi, sopir, pilot, dsb.

Saat bermain peran ini bisa menjadi ajang belajar bagi mereka, baik belajar membaca, berhitung, mempelajari proses/alur dalam mengerjakan sesuatu, mengenal tata tertib/tata cara di suatu tempat, yang semua ada dalam kehidupan kita. Tentu saja kita hanya cukup memberikan informasi sebelum mereka mulai bermain, dan atau lebih bik kalo kita terlibat dalam permainan tersebut agar kita bisa menggali imaginasi dan mengenalkan informasi yang ingin kita kenalkan.

Contohnya saja: Kita ingin mengenalkan tentang Ikan (jenis, bagaimana ikan bisa terhidang di meja makan, kandungan gizi,profesi halal). Layout tempat bermain peran ini bisa diatur sedemikian rupa menjadi beberapa tempat yang berfungsi sebagai rumah, pasar, pantai, jangan lupa selalu sediakan space untuk masjid. Sediakan peralatan yang mendukung, tentu saja boleh buatan sendiri misal pancing-pancingan, jala-jalaan, kotak dijadikan sebagai timbangan. Harus ada uang mainan (tanamkan konsep bahwa agar ikannya halal untuk dimakan harus dibeli menggunakan uang) Kenalkan proses distribusi mulai dari ikan ditangkap nelayan, dijual ke pasar ikan, dibeli oleh pembeli dan dimasak oleh ibu (secara tidak langsung mengenalkan profesi halal). Saat makan, informasikan kandungan gizi apa saja yang ada dalam ikan. Untuk menuansakan agama, selalu diupayakan ada adzan di sela-sela mereka bermain, tidak lain membiasakan anak untuk berhenti bermain, melaksanakan sholat berjamaah, sesudah itu boleh meneruskan bermain. Pasang tulisan informasi jenis ikan (misal di kotak tempat ikan di pasar), nama tempat (masjid, pasar ikan, rumah keluarga Amir). Kalo unsur berhitung, bisa saat menghitung ikan yang ditangkap atau yang dibeli.tentu saja semua informasi dikenalkan melalui percakapan antar pemain.

1. **Tahap- Tahap Bermain Peran Di Taman Kanak- Kanak**

Menurut Shaftel (1967: 20) mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran:

1. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik,

Dalam hal ini guru hendaknya memberikan anak berbagai motivasi atau dorongan yang mengarah pada apa yang akan anak- anak perankan.

(2) memilih partisipan/peran,

Dalam bagian ini anak dipersilahkan memilih peran apa yang akan ia perankan. Gurupun juga harus memberi bimbingan kepada anak bagaimana ia memerankan tokoh yang ia pilih

(3) menyusun tahap-tahap peran,

(4) menyiapkan pengamat,

(5) pemeranan,

(6) diskusi dan evaluasi,

(7) pemeranan ulang,

(8) diskusi dan evaluasi tahap dua,

(9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.

Kesembilan tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.  
Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Masalah dapat diangkat dari kehidupan peserta didik, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah yang hangat dan actual, langsung menyangkut kehidupan peserta didik, menarik dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, serta memungkinkan berbagai alternative pemecahan. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan paling menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.

Memilih peran dalam pembelajaran, tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah seorang peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

1. **Fungsi bermain peran**

Menurut Musfiroh (2010 :26) bermain peran memiliki fungsi sebagai berikut :

”Bermain peran memberikan ruang imajinasi dan berekspresi bagi anak. Anak bebs memainkan peran apapun yang dalam peran tersebut anak akan mengikatkan diri mereka pada kaidah peran. Secara natural anak memahammi karakteristik peran orang – orang di sekitarnya. Saat anak memerankan peran ibu, mereka akan menggunakan pengetahuan biacara lembut dan menenangkan. Anak TK dapat menggunakan sapaan sesuai pengetahuan kehidupan sehari-hari.”

Bermain peran bertujuan untuk mengajarkan kepada anak akan kemampuan menyampaikan sesuatu diluar perannya sendiri agar anak dapat memiliki pemahaman dan pandangan yang benar tentang sejarah dimasa lampau, kemungkinan peristiwa di masa datang dan peristiwa hangat memiliki arti penting di masa kini atau situasi yang diciptakan setiap saat dan di setiap tempat.

Adapun tujuan belajar kegiatan bermain peran menurut Sujiono ( 2008:20) yaitu :

1. Untuk menyajikan informasi kepada anak
2. Untuk mengajarkan prinsip tertentu
3. Untuk mengubah sikap anak/perilaku menjadi lebih baik
4. Untuk mengembangkan keterampilan praktis sehubungan dengan tugas dan kewajiban anak sehari-hari
5. Belajar menempatkan diri pada diri orang lain sehingga dapat memahami orang lain secara lebih baik
6. Belajar tentang orang lain berpikir dan merasa (empati)
7. Menjadi pendengar yang lebih baik
8. Untuk menasehati anak secara tidak lansung
9. Belajar bagaimana memimpin orang lain
10. **Kerangka Pikir**

Metode bermain adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan guna meningkatkan perilaku sosial anak didik yaitu tingkah laku atau perilaku anak didik yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Melalui kegiatan bermain peran guru dapat meningkatkan perilaku sosial emosional anak yang meliputi persahabatan, kepemimpinan, sikap keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan toleransi terhadap teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak adalah perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan.

Strategi pembelajaran bagi anak secara terpilih dirancang sedemikian rupa sebagai mengupayakan pembentukan perilaku sosial emosional pada diri anak sejak dini. Strategi pembelajaran ini harus tercantum dalam Rencana Kegiatan Harian sebagai pedoman guru. Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa dalam penelitian ini dikaji tentang pembentukan karakter anak khususnya pembinaan perilaku sosial emosional anak Taman Kanak-kanak. Berdasarkan pembinaan sikap sosial tersebut, anak diharapkan dapat berperilaku sosial emosional melalui pembiasaan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kemampuan perilaku social emosional anak rendah :

1. Belum mampu bekerja sama dengan teman atau kelompok,
2. Belum mampu berperilaku sopan santun,
3. Tidak mau memberi dan meminta maaf,

Langkah – Langkah :

1. Guru menyiapkan alat peraga
2. Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dan peran yang akan dimainkan oleh anak didik
3. Guru memberi kesempatan pada anak untuk memilih peran yang diinginkan
4. Guru mengamati pelaksanaan bermain peran
5. Guru membimbing anak dalam pelaksaan bermain peran
6. Guru memberikan reward/hadiah untuk anak yang bermain dengan baik
7. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum mampu

Bermain peran

Kemampuan perilaku social emosional anak berkembang :

1. Mampu bekerja sama dengan teman atau kelompok,
2. Mampu berperilaku sopan santun,
3. Mau memberi dan meminta maaf,

**Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan hipotesisnya adalah jika kegiatan bermain peran diterapkan maka perilaku sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap dapat meningkat.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mendeskripsikan penerapan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan perilaku sosial emosional anak didik di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kagiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan, yaitu mengembangkan perilaku sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan perilaku sosial emosional anak didik Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap. Perilaku sosial emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bekerja sama dengan teman atau kelompok, berperilaku sopan santun, mau memberi dan meminta maaf kepada temannya.

33

1. **Setting dan Subjek Lokasi Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa yang merupakan salah satu taman kanak-kanak yang berada di Kabupaten Sidrap. Taman kanak-kanak ini berada dilingkungan yang padat penduduk. rata – rata penduduk disekitar sekolah adalah orang – orang yang mengerti tentang pendidikan

1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah anak didik Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap dengan umur rata-rata 5-6 tahun. Dengan jumlah anak didik 15 orang.

1. **Desain dan Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan

refleksi

Siklus I

Pelaksanaan

pengamatan

Perencanaan

Siklus II

refleksi

Pelaksanaan

Siklus II

pengamatan

**Gambar 3.1 Desain PTK, Arikunto (2009 : 74)**

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Perencanaan
2. Mengkaji kurikulum yang di gunakan dalam proses pembelajaran di TK PGRI Manisa Kabupaten Sidrap.
3. Membuat rencana kegiatan harian ( RKH ).
4. Menyediakan media pembelajaran yang sesuai yang telah di tetapkan.
5. Menyiapkan materi yang akan di pelajari anak.
6. Menentukan jenis kegiatan bermain peran yang akan dilakukan.
7. Membuat lembar observasi kegiatan anak didik untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat proses pembelajararan berlangsung.
8. Tindakan
9. Guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam bermain peran
10. Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dan peran yang akan dimainkan oleh anak didik
11. Guru member ikesempatan pada anak untuk memilih peran yang diinginkan
12. Guru mengamati pelaksanaan bermain peran
13. Guru membimbing anak dalam pelaksaan bermain peran
14. Guru memberikan reward/hadiah untuk anak yang bermain dengan baik
15. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum mampu
16. Observasi

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal – hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan perilaku sosial emosional anak dalam kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap

1. Refleksi

Kegiatan ini menghubungkan antara peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran yang di rekam dalam kegiatan observasi dengan kreteria yang sesuai. Hasil yang di peroleh pada kegiatan refleksi adalah informasi tengtang apa yang terjadi dan apa yang perlu di lakukan selanjutnya. Hasil yang di peroleh pada tahap observasi,selanjutnya di kumpulkan serta di analisis,sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II,sehingga yang dicapai siklus berikutnya (siklus II) hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus I).

Dari hasil refleksi siklus I ditemukan kekuatan dan kelemahan proses tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Yang mana bagi peneliti merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang metode pembelajaran bermain dalam meningkatkan perilaku sosial emosional anak.

Hasil dari refleksi pada siklus I akan menjadi rujukan dalam penyusunan rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Dimana perilaku sosial emosional anak didik menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu metode observasi dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku sosial emosional anak didik di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap dengan cara mengamati pelaksanaan kegiatan bermain peran.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk membantu keakuratan data pada metode observasi di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan semua gejala-gejala yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Seluruh proses analisis data akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Penilaian hasil belajar dari penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departeman Pendidikan Nasional, 2007. Dan penilaian tersebut dilakukan secara kualitatif sepeti dalam tabel sebagai berikut :

Tabel : Kategori Penelitian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KATEGORI** | **SIMBOL** | **PENILAIAN** |
| 1. | Baik | ⚫ | Apabila anak mampu bekerja sama dengan teman atau kelompok, mampu berperilaku sopan santun, mau memberi dan meminta maaf kepada temannya tanpa bimbingan ibu guru |
| 2. | Sedang | ✓ | Apabila anak mampu bekerja sama dengan teman atau kelompok, mampu berperilaku sopan santun, mau memberi dan meminta maaf kepada temannya namun dengan bimbingan ibu guru |
| 3. | Kurang | ο | Apabila anak belum mampu bekerja sama dengan teman atau kelompok, mampu berperilaku sopan santun, mau memberi dan meminta maaf kepada temannya meskipun dibimbing ibu guru. |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum TK PGRI Manisa Kabupaten Sidrap**

Taman Kanak-Kanak didirikan pada tahun 2002 atas prakarsa pemerintah Kabupaten Sidrap dan tetap berjalan dengan baik sesuai visi dan misi kabupaten Sidrap sebagai kota jasa, niaga, pendidikan dan merupakan satu-satunya Taman Kanak-Kanak PGRI yang ada di wilayah keluharan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

Pada awal terbentuknya TK PGRI Manisa, sebagai pelaksana tugas (Kepala Sekolah ) adalah seorang guru social yang bernama Fatmawati, A.Ma. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 2 orang guru social yang bernama Syahriani, A.Ma dan Satrianah. BArulah pada tahun 2005, ada Kepala Sekolah Negeri yaitu Aminong, S.Pd yang menjabat kepala sekolah hingga sekarang.

1. **Gambaran Kegiatan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku Sosial Emosional Anak di Taman Kanak-kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap Siklus I**
2. **Perencanaan Tindakan**

Setelah menetapkan untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran. Maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Adapun hal-hal yang dilakukan guru Taman Kanak-kanak Tempat meneliti adalah sebagai berikut:

40

1. Peneliti menyamakan persepsi dengan guru kelas tentang penelitian yang akan dilakukan
2. Menyusun RKH sesuai dengan tema yaitu, “Lingkunganku” dan sub tema **“**Kebiasaan Dalam Keluarga ” serta kegiatan yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir (terlampir).
3. Peneliti mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran berupa seperangkat P3K.
4. Membuat lembar observasi kegiatan untuk masing-masing anak.

Membuat lembar observasi mengenai peningkatan perilaku sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran Menyiapkan instrumen observasi yang berisi hal-hal yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung, mencatat hal-hal mungkin terlewatkan pada lembar observasi (terlampir).

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Juli 2012 dan Selasa, 24 Juli 2012 Pada tahap ini, terdapat empat kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Namun fokus penelitian pada siklus I ini pada saat kegiatan inti berlangsung. Pada penelitian ini, guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti bertindak sebagai observer dalam penelitian ini.

1. Siklus I Pertemuan I

Pada siklus I Pertemuan I yaitu pada hari Kamis, 19 Juli 2012 adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan ini kegiatan awal diawali dengan kegiatan berbaris di depan kelas kemudian mengajak anak masuk kedalam kelas satu persatu, didalam kelas guru memulai dengan mengucapkan salam kepada anak, kemudian berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran lalu dilanjukan dengan kegiatan bercakap-cakap tentang penyebab sakit perut (dengan gambar makanan yang dihinggapi lalat dan sebagainya. Masih pada kegiatan awal, dimana sebelum memulai kegiatan bermain peran terlebih dahulu guru mengatur posisi duduk anak, setelah itu memotivasi anak agar anak agar lebih bersemangat.

1. Kegiatan Inti

Banyak anak-anak yang belum tahu dan bertanya apa itu bermain peran, guru memberikan penjelasan dan contoh secara sederhana dengan bahasa yang dipahami anak dan mengemukakan tugas-tugas yang dilakukan anak terntang bermain peran dan menyampaikan tata tertib bermainnya atau membuat aturan main yang disetujui bersama peneliti dan anak. Pada kegiatan ini anak dibagi menjadi 3 kelompok, tiap kelompok akan memainkan peran dengan tema yang sama yaitu lingkungan dengan tema cerita menolong teman yang sakit. Kemudian guru membagi peran pada masing-masing kelompok. Tiap kelompok akan tampil secara bergantian, sementara kelompok lain sebagai penonton. Guru menjelaskan cara bagaimana memerankan tokoh yang diperankan disertai menyiapkan alat-alat yang diperlukan secara sederhana. Guru membimbing anak dalam kegiatan bermain peran dan mengamati perilaku anak dalam bermain peran. Guru memberikan reard/hadiah untuk anak yang bermain dengan baik dan memberikan motivasi untuk anak yang belum mampu. Setelah semua kegiatan dilaksanakan guru memberikan kegiatan lain yaitu meronce dengan manic-manik sesuai pola dan mewarnai gambar rumah dengan krayon.

1. Kegiatan Istirahat

Aktivitas yang dilakukan yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum makan dan makan bersama-sama.

1. Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir, adapun kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dengan meminta anak untuk mengucapkan rukun islam memberikan memberi pesan-pesan belajar kepada anak. kegiatan selanjutnya yaitu sebelum pulang guru meminta anak membaca doa dan memberi salam kemudian kemudian guru membalas salam dan mempersiapkan anak untuk pulang sambil bersalaman dengan anak.

1. Siklus I Pertemuan II

Pada siklus I Pertemuan II yaitu pada hari Selasa, 24 Juli 2012 adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan ini kegiatan awal diawali dengan kegiatan berbaris di depan kelas kemudian mengajak anak masuk kedalam kelas satu persatu, didalam kelas guru memulai dengan mengucapkan salam kepada anak, kemudian berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran lalu dilanjukan dengan kegiatan melafalkan kata tentang kondisi alam. Masih pada kegiatan awal, dimana sebelum memulai kegiatan bermain peran terlebih dahulu guru mengatur posisi duduk anak, setelah itu memotivasi anak agar anak agar lebih bersemangat.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru mengawali pembelajaran bermain peran dengan memberikan penjelasan dengan tema kegiatan pembelajaran baru pada hari ini, yaitu tentang macam-macam buah dan manfaatnya. Dari penjelasan tentang masam-macam buah di atas muncul masalah yaitu buah-buahan itu akan dibuat menjadi apa, setelah dicapai kesepakatan akan membuat agar-agar buah maka untuk lebih menarik dalam bermain peran disediakan cetakan agar-agar dengan beragai bentuk, selanjutnya guru menentukan pemain dan menjelaskan apa yang dimainkan oleh setiap anak, dilanjutkan dengan menawarkan kepada anak untuk bermain peran sebagai ibu dan anak. Selanjutnya, guru juga menawarkan kepada anak tentang kontrak belajar dan system *rolling* selama kegiatan pembelajaran bermain peran peran berlangsung, setelah itu anak-anak bermain peran secara spontan sebagai ibu dan anak. Guru membimbing anak dalam kegiatan bermain peran dan mengamati perilaku anak dalam bermain peran. Guru memberikan reward/hadiah untuk anak yang bermain dengan baik dan memberikan motivasi untuk anak yang belum mampu. Setelah semua kegiatan dilaksanakan guru memberikan kegiatan lain yaitu meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran hingga menjadi bentuk rumah, dan membuat coretan yang bermakna

1. Kegiatan Istirahat

Aktivitas yang dilakukan yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum makan dan makan bersama-sama.

1. Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir, adapun kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dengan meminta anak untuk mengucapkan Surah Al-Fatihah, berdiskusi tentang kegiatan yang dilakukan hari ini, memberikan memberi pesan-pesan belajar kepada anak. kegiatan selanjutnya yaitu sebelum pulang guru meminta anak membaca doa dan memberi salam kemudian kemudian guru membalas salam dan mempersiapkan anak untuk pulang sambil bersalaman dengan anak.

1. **Observasi Siklus I**

Pada tahap ini, merupakan tahap dimana peneliti bersama melakukan pengecekan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan perilaku sosial emosional yang dicapai oleh anak didik.

Siklus I pertemuan I pada hari Kamis, 19 Juli 2012 tanggal dengan anak didik yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 adalah berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas mengajar guru
2. Guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, dimana guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan namun masih belum sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dan peran yang akan dimainkan oleh anak didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, dimana guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dengan anak belum sesuai dengan aspek yang direncanakan, karena masih terlihat beberapa anak yang belum mengerti tentang kegiatan bermain peran

1. Guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam katgori cukup, dimana guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermiain peran namun belum kesemua anak

1. Guru mengamati pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori baik, karena guru betul-betul mengamati aktivitas anak dalam bermain peran dengan sangat baik

1. Guru memberikan reward/hadiah dan memberikan motivasi anak dalama pelaksaan kegiatan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, karena guru memberikan reward /hadiah bagi anak yang bermain dengan baik namun tidak memberikanmotivasi pada anak yang belum mampu.

1. Hasil Observasi aktivitas Anak
2. Bekerja sama dengan teman atau kelompok

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori baik, anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan, dimana anak terlihat mau berbagi saling membantu dan mau bermain dengan temanlain, dan terdapat 6 orang anak yang berada dalam ketegori cukup,dimana anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan namun dengan bimbingan ibu guru, sert masih terdapat 5 orang anak yang berada dalam kategori kurang, anak belum mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan meskipun dibimbing oleh ibu guru.

1. Berperilaku sopan santun

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana terlihat anak mampu mengendalikan emosi dan berperilaku sopan santun kepada temannya tanpa dorongan dan bimbingan ibu guru. ,dan terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana anak mampu berperilaku sopan santun dengan bimbingan ibu guru, serta terdapat 5 orang anak yang berada dalam kategori kurang, dimana anak terlihat tidak menunjukkan sikap berperilaku sopan santun kepada temannya meskipun dibimbing ibu guru. .

1. Memberi dan meminta maaf

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak mau memberi dan meminta maaf kepada temannya tanpa bimbingan ibu guru, dan terdapat 5 orang anak yang berada dalam kategori cukup, anak mau memberi dan meminta maaf pada temannya namun dengan bimbingan ibu guru, dan masih terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori kurang, dimana anak tidak mau memberi dan meminta maaf meskipun dibimbing ibu guru.

Siklus I pertemuan II pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2012 dengan anak didik yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan II adalah berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas mengajar guru
2. Guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, dimana guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan namun masih belum sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dan peran yang akan dimainkan oleh anak didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, dimana guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dengan anak belum sesuai dengan aspek yang direncanakan, karena masih terlihat beberapa anak yang belum mengerti tentang kegiatan bermain peran

1. Guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam katgori baik, dimana guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran sudah sangat baik sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru mengamati pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori baik, karena guru betul-betul mengamati aktivitas anak dalam bermain peran dengan sangat baik

1. Guru memberikan reward/hadiah dan memberikan motivasi anak dalama pelaksaan kegiatan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, karena guru memberikan reward /hadiah bagi anak yang bermain dengan baik namun tidak memberikanmotivasi pada anak yang belum mampu.

1. Hasil Observasi aktivitas Anak
2. Bekerja sama dengan teman atau kelompok

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori baik, anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan, dimana anak terlihat mau berbagi saling membantu dan mau bermain dengan temanlain, dan terdapat 5 orang anak yang berada dalam ketegori cukup,dimana anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan namun dengan bimbingan ibu guru, sert masih terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori kurang, anak belum mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan meskipun dibimbing oleh ibu guru.

1. Berperilaku sopan santun

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana terlihat anak mampu mengendalikan emosi dan berperilaku sopan santun kepada temannya tanpa dorongan dan bimbingan ibu guru. ,dan terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana anak mampu berperilaku sopan santun dengan bimbingan ibu guru, serta terdapat 3 orang anak yang berada dalam kategori kurang, dimana anak terlihat tidak menunjukkan sikap berperilaku sopan santun kepada temannya meskipun dibimbing ibu guru. .

1. Memberi dan meminta maaf

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak mau memberi dan meminta maaf kepada temannya tanpa bimbingan ibu guru, dan terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori cukup, anak mau memberi dan meminta maaf pada temannya namun dengan bimbingan ibu guru, dan masih terdapat 3 orang anak yang berada dalam kategori kurang, dimana anak tidak mau memberi dan meminta maaf meskipun dibimbing ibu guru.

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa kemampuan perilaku social emosional anak masih sangat kurang, terlihat dari kemampuan perilaku social anak belum merata, terdapat anak yang perilaku yang sangat baik dan sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari minat anak dan antusiasnya dalam bermain,

1. **Refleksi Siklus I**

Setelah melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan pada siklus I ini sebagai tindak lanjut peneliti mengadakan refleksi terhadap tahapan-tahapan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam suatu penelitian.

* 1. Perencanaan

Pada proses perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I sudah berjalan dikatakan cukup, seluruh rancangan awal telah dilaksanakan, yakni mengkaji kurikulum yang di gunakan dalam proses pembelajaran di TK PGRI Manisa Kabupaten Sidrap, membuat rencana kegiatan harian ( RKH ), menyediakan media pembelajaran yang sesuai yang telah di tetapkan, menyiapkan materi yang akan di pelajari anak, menentukan jenis kegiatan bermain peran yang akan dilakukan., membuat lembar observasi kegiatan anak didik untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat proses pembelajararan berlangsung. dalam melaksanakan kegiatan untuk melihat perkembangan perilaku sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran Namun meskipun demikian, guru masih harus mempersiapkannya jauh lebih baik lagi kedepannya.

* 1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku sosial anak sudah berjalan cukup baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, pemberian intervensi dalam bentuk kegiatan bermain peran. Kegiatan bermaun peran belum juga dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan disepakati.

Kelemahan utama yang ditemukan pada siklus I adalah alat peraga yang digunakan seadanya, kurangnya antusias dan dorongan dari guru dalam kegiatan, anak masih ada yang tidak mau melakukan kegiatan.

* 1. Observasi

Proses observasi bejalan sesuai dengan apa yang direncanakan, seluruh kegiatan observer, dapat teramati melalui lembar observasi yang telah disusun peneliti langkah-langkah kegiatan bermain peran dapat teridentifikasi cukup baik. Hasil pengamatan terhadap proses Tindakan pembelajaran terlihat kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku sosial emosional belum berjalan dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran. Guru belum mengamati semua kegiatan anak sehingga ada anak yang mengalami kesulitan yang tidakdiketahui guru. Solusinya adalh guru harus berusaha untuk mengamati semua kegiatan anak agar guru mengetahui bagaiman kemampuan anak dalam melaksanakan semua kegiatan..

1. **Gambaran Kegiatan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku Sosial Emosional Anak di Taman Kanak-kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap Siklus II**
2. **Perencanaan Tindakan**

Pada siklus pertama dapat diketahui bahwa kemampuan perilaku social emosional anak masih rendah, oleh karena itu peneliti dan guru merencanakan penelitian dalam dua kali pertemuan, yaitu pe

Agar kemampuan perilaku sosial emosional anak semakin meningkat maka peneliti dan guru membuat beberapa kesepakatan yaitu : 1) peneliti berinteraksi secara terus menerus, memberikan motivasi dan *reward*  kepada anak, 2) mengganti tema cerita agar anak lebih tertarik dan mendorong anak berimajinasi.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus II sam dengan yang telah dilakukan pada siklus I. Agar anak tidak bosan maka alat yang digunakan diperbanyak dan lebih bervariasi. Anak diberi kebebasan memilih peran yang dimainkan sesuai keinginannya.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dilaksanakan pada hari Rabu, 05 September 2012 dan Kamis 13 September 2012. Pada tahap ini, terdapat empat kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Namun fokus penelitian pada siklus I ini pada saat kegiatan inti berlangsung. Pada penelitian ini, guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti bertindak sebagai observer dalam penelitian ini.

1. **Siklus II Pertemuan I**

Pada siklus II Pertemuan I yaitu pada hari Rabu, 05 September 2012 adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

* + 1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan ini kegiatan awal diawali dengan kegiatan berbaris di depan kelas kemudian mengajak anak masuk kedalam kelas satu persatu, didalam kelas guru memulai dengan mengucapkan salam kepada anak, kemudian berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran lalu dilanjukan dengan kegiatan menyanyikan lagu “ Rumahku adalah syurgaku. Masih pada kegiatan awal, dimana sebelum memulai kegiatan bermain peran terlebih dahulu guru mengatur posisi duduk anak, setelah itu memotivasi anak agar anak agar lebih bersemangat.

* + 1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini terlebih dahulu guru memberikan penjelasn kepada anak tentang peran yang akan dimainkan hari ini. Guru tetap membagi anak dalam 4 (empat) kelompok, setiap kelompok nanti akan memerankan tema yang sama yaitu ke pasar. Guru menjelaskan alur cerita yang sederhana agar anak mendapat gambaran tentang peran yang akan dimainkan. Guru masih tetap mendampingi anak sambil mengatur kelompok lain agar tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Setelah itu, guru meminta anak melakukan kegiatan bermain peran. Selama kegiatan bermain peran berlangsung guru membimbing anak dalam kegiatan, serta mengamati kemampuan anak dalam bermain peran. Guru selalu memberikan reward dan motivasi agar anak dapat memainkan perannya dengan baik agar anak anak juga jauh lebih bersemangat lagi dalamkegiatan pembelajaran. Setelah semua kegiatan dilaksanakan guru menilai kemampuan perilku sosial emosional anak dalam bermain peran. Lalu guru memberikan kegiatan lain kepada anak yaitu mewarnai gambar mainan dengan rapi dan meniru melipat kertas sederhana bentuk burung.

* + 1. Istirahat

Aktivitas yang dilakukan yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum makan dan makan bersama-sama.

* + 1. Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir, adapun kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dengan meminta anak untuk membaca surah Al-Fatihah dengan artinya, kemudian memberikan memberi pesan-pesan belajar kepada anak dan berdiskusi tentangkegiatan yang dilakukan hari ini. kegiatan selanjutnya yaitu sebelum pulang guru meminta anak membaca doa dan memberi salam kemudian kemudian guru membalas salam dan mempersiapkan anak untuk pulang sambil bersalaman dengan anak.

1. **Siklus II Pertemuan II**

Pada siklus II Pertemuan II yaitu pada hari Kamis, 13 September 2012, adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan ini kegiatan awal diawali dengan kegiatan berbaris di depan kelas kemudian mengajak anak masuk kedalam kelas satu persatu, didalam kelas guru memulai dengan mengucapkan salam kepada anak, kemudian berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran lalu dilanjukan dengan kegiatan berjalan mundur pada garis lurus sejauh 2 – 3 meter sambil membawa mainan. Masih pada kegiatan awal, dimana sebelum memulai kegiatan bermain peran terlebih dahulu guru mengatur posisi duduk anak, setelah itu memotivasi anak agar anak agar lebih bersemangat.

1. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, guru memberitahukan tentang jenis kegiatan bermain peran dan memberikan kepada anak bahwa hari ini anak akan bermain peran sebagai dokter dan sebagai pasien, kemudian guru bercakap-cakap dan tanya jawab tentang pekerjaan dokter apa saja yang diketahui anak. Guru bercerita tentang dokter yang sedang memeriksa pasien. Setelah itu, guru mengajak anak untuk bermain peran sebagai dokter pasien dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih peran sebagai dokter dan pasien. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain peran sebagai Dokter dan pasien. Guru selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar anak selalu bersemangat dalam kegiatan. Guru kembali mengamati peningkatan kemampuan perilaku anak dalam kegiatan bermain peran. Setelah semua kegiatan dilakukan guru memberikan kegiatan lain kepada anak yaitu menyebut urutan bilangan 1 – 10 dan menyusun balok hingga membentuk pagar rumah

1. Istirahat

Aktivitas yang dilakukan yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum makan dan makan bersama-sama.

1. Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir, adapun kegiatan pembelajaran adalah kegiatan menyanyikan lagu anak-anak, melakukan Tanya jawab tentang kegiatan hari ini, lalu memberikan pesan-pesan belajar kepada anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan ibu guru dan melaksanakannya dengan baik. Sebelum pulang guru mnengajak anak membaca doa dan memberi salam kemudian kemudian guru membalas salam dan mempersiapkan anak untuk pulang sambil bersalaman dengan anak.

1. **Observasi Siklus II**

Pada tahap ini, merupakan tahap dimana guru melakukan pengecekan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan perilaku sosial yang dicapai oleh anak didik. Kegiatan observasi dilakukan pada saat kegitan bermain berlangsung. Observasi dilakukan untuk membandingkatn peningkatan perilaku sosial emosional anak antara siklus I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan maka diperoleh.

Siklus II pertemuan I pada hari Rabu tanggal 05 September 2012 dengan anak didik yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 adalah berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas mengajar guru
2. Guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori baik, dimana guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan dengan baik dan benar.

1. Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dan peran yang akan dimainkan oleh anak didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori cukup, dimana guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dengan anak belum sesuai dengan aspek yang direncanakan, karena masih terlihat beberapa anak yang belum mengerti tentang kegiatan bermain peran

1. Guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam katgori baik, dimana guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran sudah sangat baik sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru mengamati pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori baik, karena guru betul-betul mengamati aktivitas anak dalam bermain peran dengan sangat baik

1. Guru memberikan reward/hadiah dan memberikan motivasi anak dalama pelaksaan kegiatan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori Baik karena guru memberikan reward /hadiah bagi anak yang bermain dengan baik dan memberikan sepenuhnya motivasi kepada anak agar anak lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Observasi aktivitas Anak
2. Bekerja sama dengan teman atau kelompok

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 8 orang anak yang berada dalam kategori baik, anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan, dimana anak terlihat mau berbagi saling membantu dan mau bermain dengan temanlain, dan terdapat 5 orang anak yang berada dalam ketegori cukup,dimana anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan namun dengan bimbingan ibu guru, serta masih terdapat 2 orang anak yang berada dalam kategori kurang, anak belum mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan meskipun dibimbing oleh ibu guru.

1. Berperilaku sopan santun

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 8 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana terlihat anak mampu mengendalikan emosi dan berperilaku sopan santun kepada temannya tanpa dorongan dan bimbingan ibu guru. ,dan terdapat 5 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana anak mampu berperilaku sopan santun dengan bimbingan ibu guru, serta terdapat 2 orang anak yang berada dalam kategori kurang, dimana anak terlihat tidak menunjukkan sikap berperilaku sopan santun kepada temannya meskipun dibimbing ibu guru. .

1. Memberi dan meminta maaf

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti terdapat 9 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak mau memberi dan meminta maaf kepada temannya tanpa bimbingan ibu guru, dan terdapat 5 orang anak yang berada dalam kategori cukup, anak mau memberi dan meminta maaf pada temannya namun dengan bimbingan ibu guru, dan masih terdapat 1 orang anak yang berada dalam kategori kurang, dimana anak tidak mau memberi dan meminta maaf meskipun dibimbing ibu guru.

Siklus II pertemuan II pada hari Kamis, 13 September 2012 dengan anak didik yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 adalah berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas mengajar guru
2. Guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori baik, dimana guru menyiapkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan dengan baik dan benar.

1. Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dan peran yang akan dimainkan oleh anak didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori Baik, dimana guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran dengan anak sangat baik, guru menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak, terlihat anak mudah mengerti tentang kegiatan bermain peran yang akan dilakukan

1. Guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam katgori baik, dimana guru membimbing anak dalam pelaksanaan bermain peran sudah sangat baik sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru mengamati pelaksanaan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori baik, karena guru betul-betul mengamati aktivitas anak dalam bermain peran dengan sangat baik

1. Guru memberikan reward/hadiah dan memberikan motivasi anak dalama pelaksaan kegiatan bermain peran

Berdasarkan observasi peneliti, dalam hal ini guru berada dalam kategori Baik karena guru memberikan reward /hadiah bagi anak yang bermain dengan baik dan memberikan sepenuhnya motivasi kepada anak agar anak lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Observasi aktivitas Anak
2. Bekerja sama dengan teman atau kelompok

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 10 orang anak yang berada dalam kategori baik, anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan, dimana anak terlihat mau berbagi saling membantu dan mau bermain dengan temanlain, dan terdapat 5 orang anak yang berada dalam ketegori cukup,dimana anak mampu bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan namun dengan bimbingan ibu guru, sudah tidak terdapat anak yang berada dalam kategori kurang atau belum mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan.

1. Berperilaku sopan santun

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti, terdapat 11 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana terlihat anak mampu mengendalikan emosi dan berperilaku sopan santun kepada temannya tanpa dorongan dan bimbingan ibu guru. ,dan terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana anak mampu berperilaku sopan santun dengan bimbingan ibu guru, serta sudah tidak terdapat anak yang berada dalam kategori kurang dalam hal menunjukkan sikap berperilaku sopan santun kepada temannya.

1. Memberi dan meminta maaf

Diperoleh hasil bahwa dari 15 anak didik yang diteliti terdapat 12 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak mau memberi dan meminta maaf kepada temannya tanpa bimbingan ibu guru, dan terdapat 3 orang anak yang berada dalam kategori cukup, anak mau memberi dan meminta maaf pada temannya namun dengan bimbingan ibu guru, dan sudah tidak terdapat anak yang berada dalam kategori kurang dalam hal memberi dan meminta maaf.

1. **Refleksi Siklus II**

Dari siklus iI ini dapat diketahui bahwa kemampuan perilaku social emosional anak sudah banyak mengalami peningkatan walaupun masih ada beberapa anak yang belum maksimal trlibat dalam suatu peran. Begitu pun hasil aktivitas mengajar guru pun sudah sangat baik dalam kegiatan pembelajaran. Setelah kegiatan penelitian ini diketahui bahwa penelitian pada siklus II sudah optimal. Adapun hasil refeleksi penelitian pada siklus II adalah :

1. Perencanaan

Pada proses perencanaan yang telah dilakukan pada siklus II sudah berjalan sangat baik, seluruh rancangan awal telah dilaksanakan, yakni mengkaji kurikulum yang di gunakan dalam proses pembelajaran di TK PGRI Manisa Kabupaten Sidrap, membuat rencana kegiatan harian ( RKH ), menyediakan media pembelajaran yang sesuai yang telah di tetapkan, menyiapkan materi yang akan di pelajari anak, menentukan jenis kegiatan bermain peran yang akan dilakukan, membuat lembar observasi kegiatan anak didik untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat proses pembelajararan berlangsung. Dalam melaksanakan kegiatan untuk melihat perkembangan perilaku sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran Namun meskipun demikian, guru masih harus mempersiapkannya jauh lebih baik lagi kedepannya.

1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku sosial emoisonal anak sudah berjalan sangat baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, pemberian intervensi dalam bentuk kegiatan bermain peran. Kelemahan utama yang ditemukan pada siklus I adalah telah mampu diatasi guru pada siklus II ini.ini artinya semua perencanaan dilaksanakan dengan baik

1. Observasi

Proses observasi bejalan sesuai dengan apa yang direncanakan, seluruh kegiatan observer, dapat teramati melalui lembar observasi yang telah disusun peneliti langkah-langkah kegiatan bermain peran dapat teridentifikasi sangat baik. Hasil pengamatan terhadap proses Tindakan pembelajaran terlihat kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku sosial emosional sudah berjalan dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengamati semua kegiatan anak dengan maksimal dalam kegiatan bermain peran. Semua anak mampu melaksanakan semua kegiatan dengan baik.

1. **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan perkembangan kemampuan perilaku social emosional anak melalui kegiatan bermain peran dari siklus I ke Siklus II, Jika pada siklus I tidak semua anak mampu melakukan semua jenis kegiatan dengan baik, pada siklus II semua anak telah mampu melakukan semua jenis kegiatan dengan baik.

Kegiatan bermain peran yang diterapkan selama pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I dan siklus II tercatat mampu mengembangkan kemampuan perilaku sosial emosional anak pada anak tergantung dari bagaimana guru memberikan kegiatan yang mengarah pada pencapaian indikator dan apa yang diharapkan sehingga terjadi perubahan sikap yang nampak pada anak dalam pencapaian perkembangannya melalui proses pembelajaran. Data tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari pedoman observasi pada setiap kegiatan dalam permainan tradisional yang dilakukan oleh anak didik.

Setelah dilaksanakan tindakan selama 2 siklus, maka peneliti mendapatkan keseluruhan hasil penelitian dengan melaksanakan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial emosional anak yang dapat dibandingkan antara kondisi awal/prasiklus, hasil tindakan siklus I sampai dengan hasil tindakan pada akhir siklus. Dari data hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perilaku sosial emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan yang dimiliki anak yaitu pada siklus I kemampuan perilaku sosial emosional anak dalam kegiatan bermain peran, masih terdapat banyak anak yang tergolong masih rendah atau berada dalam kategori kurang, . hal ini terlihat pada siklus I pertemuan I terdapat banyak anak yang belum mampu dalam hal berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik dalam bermain bersama, berperilaku sopan santun, serta mau memberi dan meminta maad. Pada siklus II kemampuan perilaku sosial emosional anak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat, sudah tidak terlihat anak yang berada dalam kategori kurang baik baik dalam hal berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik dalam bermain bersama, berperilaku sopan santun serta mau memberi dan meminta maaf.

Berdasarkan penjelsan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perilaku social emosional anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain peran di taman kanak-kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut: melalui kegiatan bermain peran dapat mengembangkan kemampuan perilaku social emosional anak di Taman Kanak-Kanak PGRI Manisa Kabupaten Sidrap. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang mengalami peningkatan kemampuan perilaku sosial emosional anak serta aktivitas guru dari siklus I ke siklus II setelah pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan bermain peran. Pada siklus I masih ada anak didik yang belum mampu mellakukan semua indicator pembelajaran dengan baik sedangkan pada siklus II semua anak didik telah mampu melaksanakan semua indicator pembelajaran dengan baik

* + - 1. **Saran**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan perilaku social emosional anak, maka melalui penelitian ini disarankan beberapa hal, yaitu :

1. Bagi Guru
   * + - 1. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya memahami langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas

70

* + - * 1. Kepada guru Taman Kanak-Kanak disarankan agar dapat member perhatian yang besar dan sunguh-sungguh dalam upaya mengembangkan perilaku sosial emosional anak disekolah
        2. Materi yang diberikan kepada anak hendaklah sesuai dengan konteks kehidupan anak, yang mudah diingat oleh anak dan dapat dijadikan pedoman dalam perilakunya

1. Bagi orang tua

Kepada orang tua anak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini disarankan orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak dalam peningkatan perilaku sosial anak adalah memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak akan meniru yang baik pula

1. Bagi peneliti

Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang meningkatkan perkembangan perilaku social emosional anak melalui kegiatan bermain peran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini. 2009*. Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2008. *Metode Pengembangan Sosial-Emosional* : Universitas Terbuka.

Hurlock. E.B. 1992. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga

Malik Imam, 2001. Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Teras.

Mubiar Agustin, 2008. *Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal*, Bandung : Rizqi Press

Patmonodewo. 1995. *Buku Bahasa Ajar Pendidikan Prasekolah.* Jakarta : Dirjen Dikti.

Susanto, Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.

Yuliani Nurani, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbukas

Yusuf, Syamsu. LN.2002*. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sudjana S., D. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3*

72